

PENGEMBANGAN LITERASI SENI KALIGRAFI BAGI REMAJA DI PERPUSTAKAAN MUDA BHAKTI DESA NGABLAK

Hilyah Diyan Kafita*¹, Ahmad Majidun¹ dan Dakusta Puspitasari²

¹Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon, Indonesia

²Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon, Indonesia

E-mail: kafitahilya78@gmail.com*

Abstract

This Community Service (PkM) activity was conducted at Muda Bhakti Village Library, Ngablak Village, to address a literacy gap, where the penetration of foreign culture poses a risk of eroding the Nusantara Islamic cultural heritage, particularly among young children. The primary objective of the program was to develop calligraphy literacy as a form of visual art literacy, which represents the crystallization of Islamic ideology. The methodology utilized was Participatory Action Research (PAR), involving local stakeholders in the planning and implementation phases. Core interventions included calligraphy coloring training for kindergarten participants and the addition of Islamic calligraphy art book collections to strengthen the library's assets. Observation results showed significant success, with 70% of participants demonstrating good skills in the practical calligraphy coloring sessions. The program successfully broadened the function of the Muda Bhakti Library from merely a book lending center to a center for visual literacy development and local cultural preservation, asserting its contribution to fostering creativity and cultural awareness in Ngablak Village.

Keywords: *Calligraphy Literacy; Village Library; Participatory Action Research (PAR); Local Culture.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Perpustakaan Muda Bhakti Desa Ngablak untuk mengatasi gap literasi, di mana penetrasi budaya asing berpotensi menggerus khazanah budaya Islam Nusantara, terutama di kalangan generasi usia dini. Tujuan utama program adalah mengembangkan literasi kaligrafi sebagai literasi visual dan seni, yang merupakan kristalisasi ideologi Islam. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), melibatkan stakeholder lokal dalam perencanaan dan implementasi. Intervensi inti meliputi pelatihan mewarnai kaligrafi untuk peserta usia TK dan penambahan koleksi buku seni kaligrafi untuk memperkuat aset perpustakaan. Hasil observasi menunjukkan keberhasilan signifikan, dengan 70% peserta menunjukkan keterampilan yang baik dalam praktik mewarnai kaligrafi. Program ini berhasil memperluas fungsi Perpustakaan Muda Bhakti dari sekadar pusat peminjaman buku menjadi pusat pengembangan literasi visual dan pelestarian budaya lokal, menegaskan kontribusinya dalam menumbuhkan kreativitas dan kesadaran budaya di Desa Ngablak.

Kata Kunci: Literasi Kaligrafi; Perpustakaan Desa; *Participatory Action Research*; Budaya Lokal.

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan desa memegang peran strategis sebagai sumber belajar penting dan institusi pengelola koleksi yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, dan rekreasi masyarakat (Erliyana, 2021). Di tingkat akar rumput, perpustakaan desa adalah unit pemerintah terkecil yang efektif menumbuhkan minat baca dan budaya literasi (Rohma & Agustin, 2022). Perpustakaan Muda Bhakti Desa Ngablak, yang terletak di lereng Gunung Merapi, merupakan aset desa yang telah teruji (bahkan pernah dilirik Bank Dunia) dan bangkit kembali setelah erupsi 2010. Perpustakaan ini telah menunjukkan semangat kemandirian dan gotong royong melalui program unggulan seperti *Salak Pustaka* dan *Kader Baca*.

Perpustakaan Muda Bhakti berupaya mengacu pada Standar Nasional Perpustakaan Desa (SNP), dengan konten utama adalah buku untuk menumbuhkan minat dan budaya baca. Perpustakaan ini telah menetapkan berbagai program kerja unggulan, antara lain *Salak Pustaka* (SAKA), *Suluh Pustaka* (SUKA), *Kader Baca* (KACA), dan *Karya Pustaka Nyata* (KATAKAN). Program-program ini dirancang untuk memadukan kebijakan desa dalam upaya penanganan permasalahan pendidikan, sosial, dan ekonomi kemasyarakatan.

Di tengah gencarnya upaya pengembangan perpustakaan, tim pengabdian mengidentifikasi adanya isu krusial terkait dengan penetrasi budaya asing, seperti K-Pop, budaya India, maupun budaya Barat (Abdullah, 2023), yang berpotensi menyebabkan budaya Islam Nusantara sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Fenomena ini terlihat jelas pada sektor seni dan budaya lokal. Berdasarkan pra-pengabdian yang dilakukan, ditemukan bahwa Perpustakaan Muda Bhakti masih belum menyentuh secara spesifik program Literasi Kaligrafi, dan sebagian besar pengunjung usia TK/SD bahkan belum mengenal apa itu kaligrafi.

Kaligrafi bukan sekadar keterampilan seni, tetapi merupakan bentuk kristalisasi ideologi Islam Nusantara dan khazanah budaya yang kaya. Keterbatasan program perpustakaan yang belum menyentuh literasi visual seni ini menciptakan gap antara fungsi perpustakaan sebagai pusat pelestarian budaya dan kebutuhan riil remaja untuk diperkenalkan pada seni Islam secara terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan intervensi PkM yang mampu memperluas definisi literasi di Perpustakaan Muda Bhakti dari hanya membaca menjadi literasi seni kaligrafi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan *gap* yang teridentifikasi, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk melaksanakan Gerakan Literasi Kaligrafi melalui Perpustakaan Muda Bhakti Desa Ngablak. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan minat dan kompetensi seni kaligrafi di kalangan generasi muda, sekaligus menjadikan perpustakaan desa sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya Islam lokal.

2. METODE

Desa Ngablak, yang mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani salak dan masih banyak yang belum menempuh pendidikan tinggi, memiliki kebutuhan tinggi akan ilmu pengetahuan dan informasi, menjadikan Perpustakaan Muda Bhakti sebagai aset penting. Kegiatan literasi kaligrafi ini secara spesifik menargetkan pengunjung perpustakaan usia TK sebagai sasaran primer. Pemilihan sasaran usia dini ini bersifat strategis, dengan harapan bahwa pengenalan kaligrafi sejak dini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu mendalam, yang kelak di usia muda mereka mampu menjadi penggerak keberlanjutan literasi kaligrafi di perpustakaan.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR dipilih karena melibatkan secara aktif semua pihak relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji dan melakukan perbaikan, sehingga dapat menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik dan berkelanjutan (Soedarwo, Hayat, & Juliati, 2022). Selain sasaran primer (anak-anak TK), terdapat sasaran sekunder, yaitu kelompok/individu yang diharapkan dapat memengaruhi perubahan perilaku, dalam hal ini Kepala Desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, yang perannya sangat penting untuk menjamin dukungan dan keberlangsungan program di komunitas.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan kunci yang dirancang untuk dapat dipahami oleh peserta dan didukung penuh oleh mitra. Tahapan tersebut meliputi: (1) Wawancara kepada Kepala Perpustakaan Muda Bhakti untuk memastikan sinergi program, (2) Pengenalan kaligrafi bersama anak-anak sebagai inti dari sesi pelatihan dan *workshop*, dan (3) Penambahan koleksi buku seni kaligrafi untuk memperkaya sumber referensi perpustakaan. Pihak perpustakaan menunjukkan antusiasme tinggi dengan menyediakan waktu dan kesempatan bagi pengunjung usia TK untuk belajar mengenal seni kaligrafi.

Di akhir kegiatan, akan dilaksanakan evaluasi kegiatan untuk mengukur sejauhmana keberhasilan pelaksanaan pengabdian dan efektivitas metode yang digunakan. Evaluasi ini juga mencakup penilaian terhadap karya yang dihasilkan peserta. Karya-karya tersebut kemudian akan diapresiasi bersama oleh tim pelaksana dan pengelola perpustakaan. Apresiasi ini bertujuan menunjukkan kemajuan yang dialami peserta dan memberikan motivasi, sekaligus menjadi bukti fisik bahwa Perpustakaan Muda Bhakti telah berhasil mengimplementasikan program literasi kaligrafi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program literasi kaligrafi di Perpustakaan Muda Bhakti Desa Ngablak dianalisis menggunakan kerangka *Participatory Action Research (PAR)*, meliputi tahapan Rencana, Tindakan, Observasi, dan Refleksi.

Kaligrafi sebagai Literasi Visual

Secara tradisional, istilah literasi yang berasal dari bahasa Latin *litteratus* (orang yang belajar), diartikan secara sempit hanya sebagai keterampilan membaca dan menulis. Namun, pemahaman ini telah mengalami perluasan makna signifikan. Literasi kini mencakup kemampuan memahami, mengapresiasi, dan menganalisis berbagai bentuk komunikasi secara kritis, termasuk komunikasi visual selain bahasa lisan dan tulis (Cappello, 2017). Perluasan ini menempatkan seni sebagai medium penting dalam proses pembelajaran dan pemahaman informasi.

Sejalan dengan perluasan makna literasi, seni kaligrafi memiliki kedudukan khusus. Secara etimologis, kaligrafi (*calligraphy* dari bahasa Inggris) berasal dari kata Yunani *kallos* yang berarti 'beauty' (indah) dan *graphein* yang berarti 'to write' (menulis), yang berarti "seni tulisan indah" (Setiadi, 2019). Dalam konteks Arab, kaligrafi disebut *khat* yang berarti garis. Kaligrafi melampaui sekadar tulisan formal; ia adalah tulisan tangan yang dieksekusi sebagai sebuah karya seni, dibedakan dari tulisan biasa karena kualitas keindahannya (*excellent quality*).

Kajian dan praktik kaligrafi Islam memiliki akar yang kuat dalam ajaran-ajaran Islam. Seni kaligrafi Islam secara esensial berakar pada Al-Qur'an, yang merupakan nafas utama yang memberikan esensi penting dalam perkembangan seni ini. Seni kaligrafi Islam berfungsi sebagai kristalisasi ideologi Islam (Syarofah, Ichsan, Kusumaningrum, & Rizky Nur Risam, 2022), melambungkan keagungan dan keindahan untaian huruf-huruf Arab. Seni ini merayap ke seluruh dunia, membentang dari Andalusia hingga Merauke, dan hadir dalam berbagai bentuk, seperti pada sajadah, dinding masjid, hingga halaman buku.

Dalam konteks globalisasi, kompetisi penetrasi budaya asing semakin kencang, berisiko menggerus khazanah budaya lokal dan Islam. Oleh karena itu, penguatan kaligrafi menjadi penting. Kaligrafi, sebagai literasi visual, berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk melestarikan dan memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Menjadikan kaligrafi sebagai bagian dari program literasi perpustakaan adalah langkah strategis untuk menanamkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Islam lokal, sehingga dapat membentengi diri dari pengaruh budaya yang tidak sesuai.

Implementasi Program Literasi Kaligrafi

Rencana (Plan): Koordinasi dan Penyusunan Materi

Tahap perencanaan (*Plan*) sebagai langkah awal dalam siklus PAR dimulai dengan koordinasi dan perizinan resmi dengan *stakeholder* inti di Desa Ngablak. Izin pelaksanaan ini dilakukan melalui komunikasi dengan Kepala Perpustakaan Muda Bhakti, Milta Eliza, S.E., dan Pendiri Perpustakaan, Muhadi, S.Pd. Koordinasi awal ini sangat krusial untuk memastikan kesesuaian program dengan visi perpustakaan dan mendapatkan dukungan kelembagaan penuh, sehingga aksi PkM dapat berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Setelah perizinan utama diperoleh, dilakukan koordinasi lanjutan yang lebih teknis dengan Departemen Program dan Layanan Perpustakaan, Siti Khomsatun, S.Pd.I. Koordinasi ini berfokus pada penetapan detail pelaksanaan, terutama terkait sasaran peserta. Diputuskan bahwa program pengenalan kaligrafi ditargetkan kepada pengunjung perpustakaan usia TK, dengan pertimbangan bahwa pengenalan seni Islam sejak dini akan menumbuhkan minat dan kesadaran budaya yang berkelanjutan di masa depan.

Langkah penting selanjutnya dalam tahap *Plan* adalah penyusunan materi pengenalan kaligrafi. Tim pelaksana merancang materi ini secara sistematis dengan melakukan kajian pustaka dari berbagai referensi tepercaya. Kajian difokuskan pada metode yang efektif dan menarik untuk mengenalkan seni kaligrafi kepada anak usia dini, sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami dan membangkitkan kreativitas.

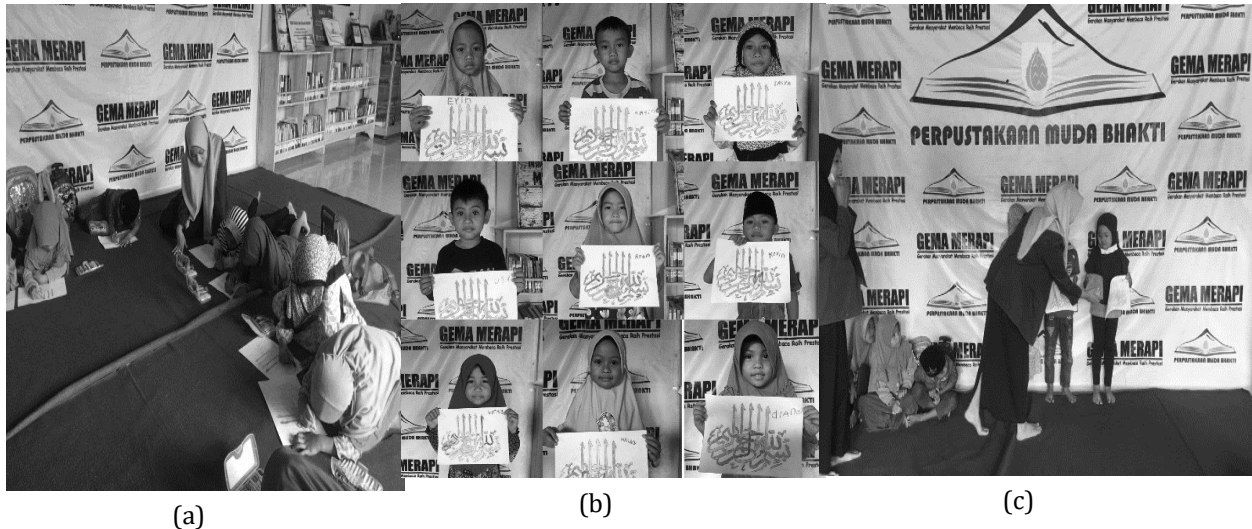
Dalam penyusunan materi, tim PkM menekankan aspek filosofis kaligrafi, yaitu bahwa seni ini adalah manifestasi nilai estetik Islam (Setiadi, 2019). Materi dirancang tidak hanya mengajarkan keterampilan menulis indah, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa kaligrafi merupakan representasi visual dari ajaran suci. Penekanan ini bertujuan agar program Literasi Kaligrafi di Perpustakaan Muda Bhakti menjadi wadah pelestarian budaya dan sarana penguatan nilai-nilai religius bagi peserta usia dini.

Tindakan (Action): Pelaksanaan Pelatihan dan Penambahan Koleksi

Tahap Tindakan (*Action*) sebagai pelaksanaan nyata dari rencana aksi, dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2021. Kegiatan ini berhasil memobilisasi sebanyak 24 peserta yang merupakan pengunjung Perpustakaan Muda Bhakti dari kalangan anak usia TK. Penentuan tanggal dan jumlah peserta ini merupakan hasil koordinasi sebelumnya, yang menunjukkan efektivitas sinergi antara tim pengabdian dan pengelola perpustakaan dalam menjaring sasaran primer yang telah ditetapkan.

Aksi inti pertama yang dilaksanakan adalah Sosialisasi dan Pelatihan pengenalan literasi kaligrafi. Aksi ini bertujuan untuk memberikan wawasan dasar

dan meningkatkan kreativitas peserta usia dini. Dalam sesi ini, tim pengabdian memperkenalkan konsep dasar kaligrafi sebagai seni tulisan indah berbahasa Arab, yang merupakan khazanah budaya Islam. Sosialisasi ini dirancang dengan bahasa yang ringan dan ilustratif agar mudah dipahami oleh anak-anak TK.



Gambar 1. (a) Pendampingan belajar mengenal kaligrafi (b) Hasil mewarnai kaligrafi dari beberapa peserta (c) Pemberian hadiah kepada tiga peserta terbaik.



Gambar 2. Penyerahan Donasi Buku Seni Kaligrafi Islam

Aksi inti kedua melibatkan metode pembelajaran praktik yang lebih menyenangkan, yaitu Praktik Mewarnai Kaligrafi. Metode ini dipilih sebagai cara pengenalan seni kaligrafi secara langsung dan efektif bagi anak usia dini. Praktik mewarnai membantu peserta untuk berinteraksi secara fisik dengan bentuk-bentuk huruf Arab artistik, sekaligus melatih koordinasi motorik halus dan pengenalan

warna. Sesi ini dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab ringan, yang difasilitasi oleh tim pelaksana untuk memecahkan kebingungan awal peserta mengenai konsep kaligrafi.

Selain pelatihan, tindakan penting yang dilakukan adalah Penambahan Koleksi Buku Seni Kaligrafi Islam. Aksi ini berfungsi sebagai penguatan aset Perpustakaan Muda Bhakti, sekaligus menjamin keberlanjutan program literasi kaligrafi di masa mendatang. Koleksi buku baru ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang menarik, terutama bagi anak-anak yang menyukai varian gambar dan warna, sehingga dapat menarik perhatian mereka untuk membaca lebih lanjut tentang seni kaligrafi Islam.

Seluruh rangkaian kegiatan Tindakan (*Action*) ini didampingi secara intensif oleh mahasiswa selaku anggota tim pengabdian. Peran pendampingan ini sangat krusial, berfungsi sebagai fasilitator yang mengawasi praktik mewarnai, memfasilitasi diskusi, dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan suportif. Kehadiran pendampingan yang memadai menjamin bahwa setiap peserta, meskipun masih berusia TK, menerima perhatian individual yang dibutuhkan untuk menguasai keterampilan dasar yang diajarkan.

Observasi (Observe): Penilaian Keterampilan dan Respon Peserta

Tahap Observasi (*Observe*) dilaksanakan selama sesi praktik mewarnai kaligrafi dan melalui penilaian respons peserta untuk mengukur dampak awal aksi. Observasi ini menggunakan dua pendekatan yaitu kualitatif (melalui tanya jawab dan pengamatan perilaku) dan kuantitatif (melalui penilaian hasil karya). Proses observasi ini krusial untuk memverifikasi apakah intervensi yang telah dirancang (pelatihan dan praktik) berhasil mengatasi *gap* pengetahuan dan keterampilan yang diidentifikasi pada tahap *Plan* (Widiati et al., 2023).

Hasil observasi kualitatif pada sesi awal menunjukkan adanya kebingungan di kalangan beberapa peserta ketika ditanyai mengenai definisi dasar kaligrafi. Temuan ini memvalidasi temuan pra-pengabdian bahwa literasi seni kaligrafi memang masih sangat rendah di kalangan anak usia TK di Desa Ngablak. Kebingungan ini menegaskan urgensi program pengenalan kaligrafi sejak dini dan bahwa pendekatan yang digunakan harus bersifat fundamental dan visual.

Setelah peserta mengikuti praktik mewarnai kaligrafi, dilakukan observasi kuantitatif terhadap hasil karya mereka. Data menunjukkan hasil yang sangat positif: 70% peserta memiliki keterampilan yang baik ketika mewarnai kaligrafi. Namun, terdapat 30% peserta yang masuk kategori cukup baik, yang dianalisis disebabkan oleh kurangnya ketertarikan peserta tersebut pada proses mewarnai kaligrafi. Proporsi keberhasilan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berhasil menyerap materi dan mempraktikkan keterampilan visual yang diajarkan.

Secara keseluruhan, keaktifan dan efektivitas peserta dalam bidang seni kaligrafi selama pelatihan menunjukkan keberhasilan metode pelatihan yang dilakukan. Perubahan signifikan dari kebingungan awal (kualitatif) menjadi penguasaan keterampilan mayoritas (kuantitatif) membuktikan bahwa metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan praktik dan visual (mewarnai) sangat tepat dan efektif untuk anak usia TK dalam mengenalkan dan menanamkan literasi kaligrafi sebagai seni Islam.

Refleksi (Reflect): Dampak dan Keberlanjutan Program

Refleksi terhadap seluruh hasil kegiatan menunjukkan bahwa program Literasi Kaligrafi ini dievaluasi sebagai kegiatan yang sangat bermanfaat dan menyenangkan bagi peserta usia TK (Yus & Thahir, 2018). Dampak utama yang terukur adalah keberhasilan program dalam meningkatkan keterampilan seni kaligrafi peserta dan memberikan mereka pengalaman langsung dalam praktik seni visual Islam. Sifat pengalaman langsung ini, dikombinasikan dengan lingkungan yang menyenangkan, memastikan penanaman minat yang lebih kuat dibandingkan hanya melalui pendekatan teoritis.

Refleksi juga menyoroti aspek penguatan kelembagaan perpustakaan. Penambahan koleksi buku seni kaligrafi berfungsi sebagai warisan material dari program PkM. Aset baru ini telah memperkuat peran Perpustakaan Muda Bhakti untuk secara berkelanjutan menyongsong Gerakan Literasi Kaligrafi di Desa Ngablak. Perpustakaan kini memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengembangkan program turunan, mengubahnya dari sekadar tempat peminjaman menjadi pusat edukasi seni dan budaya lokal.

Program ini berhasil menanamkan semangat kreasi melalui mekanisme apresiasi yang terstruktur. Dengan adanya Mading (Majalah Dinding) yang disediakan di Perpustakaan Muda Bhakti, karya-karya peserta mendapatkan sarana publikasi. Mekanisme ini berhasil menumbuhkan tingkat kreativitas peserta dan memberikan apresiasi yang sangat dibutuhkan. Apresiasi ini memicu motivasi internal, mendorong peserta untuk terus berkreasi dan berinteraksi secara positif dengan teman-temannya di lingkungan perpustakaan.

Secara keseluruhan, refleksi menyimpulkan bahwa program ini telah berhasil mengintegrasikan literasi seni kaligrafi ke dalam fungsi perpustakaan desa. Keberhasilan tidak hanya terletak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga pada penciptaan ekosistem budaya yang mendukung. Model literasi kaligrafi ini direkomendasikan untuk dilanjutkan karena merupakan alat efektif untuk pelestarian ideologi Islam Nusantara dan memberikan kegiatan positif bagi generasi muda, yang merupakan kunci bagi kemandirian dan kemajuan Desa Ngablak di masa depan.

Kontribusi terhadap Peningkatan Literasi dan Budaya Lokal

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini memberikan kontribusi yang signifikan dan terukur pada bidang literasi. Kontribusi utama terletak pada perluasan definisi literasi di Perpustakaan Muda Bhakti. Jika literasi sebelumnya berpusat pada teks konvensional, program ini memperkenalkan literasi kaligrafi, yaitu literasi visual dan seni. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca anak, terutama karena menggunakan media buku seni kaligrafi yang menarik secara visual (Prayogo & Syahputra, 2022). Dengan demikian, PkM ini tidak hanya mengajarkan keterampilan menulis, tetapi juga membuka gerbang baru bagi akses anak terhadap pengetahuan melalui media non-teks.

Dampak PkM ini melampaui peserta pelatihan, yaitu pada transformasi fungsional Perpustakaan Muda Bhakti. Perpustakaan yang semula beroperasi sebagai sekadar pusat peminjaman buku bertransformasi menjadi pusat pengembangan literasi visual dan budaya lokal. Perubahan fungsi ini menempatkan perpustakaan sebagai institusi yang dinamis, mampu mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan informal berbasis seni dan budaya. Transformasi ini menjadikan perpustakaan desa lebih relevan dan atraktif bagi masyarakat, terutama generasi muda, sejalan dengan konsep perpustakaan ideal yang aktif dalam pembangunan komunitas.

Secara kultural dan ideologis, program ini memiliki peran strategis dalam pelestarian nilai-nilai Islam Nusantara. Kaligrafi adalah ekspresi tertinggi dari seni Islam, dan melalui program ini, generasi muda diperkenalkan pada salah satu khazanah budaya lokal yang sangat berharga. Di tengah tantangan penetrasi budaya global, kegiatan ini berfungsi sebagai benteng budaya yang menanamkan apresiasi dan kebanggaan terhadap identitas lokal dan agama. Kontribusi ini memastikan bahwa upaya literasi tidak hanya menghasilkan individu yang terampil, tetapi juga individu yang sadar akan akar budaya dan spiritual mereka.

Secara keseluruhan, kontribusi PkM ini adalah terciptanya model integrasi antara pendidikan, seni, dan pengembangan komunitas. Dengan keberhasilan ini, model Literasi Kaligrafi direkomendasikan untuk dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut di Perpustakaan Muda Bhakti. Integrasi program ini membantu mewujudkan desa yang mandiri dalam aspek pendidikan dan budaya, di mana perpustakaan desa menjadi "Jantung Desa Membangun" yang memfasilitasi peningkatan wawasan dan kreativitas secara holistik dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa Literasi Kaligrafi di Perpustakaan Muda Bhakti Desa Ngablak berhasil dilaksanakan dengan sukses, menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Program ini secara

signifikan berkontribusi pada perluasan fungsi perpustakaan dari sekadar pusat peminjaman menjadi pusat pengembangan literasi visual dan budaya lokal. Hasil observasi membuktikan bahwa metode praktik mewarnai kaligrafi sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan dan minat anak usia TK (70% peserta menunjukkan keterampilan yang baik), sekaligus memberikan pengalaman langsung. Keberhasilan ini ditopang oleh koordinasi yang baik dengan *stakeholder* lokal dan penambahan koleksi buku seni kaligrafi, yang sejalan dengan upaya pelestarian nilai-nilai Islam Nusantara.

Guna menjamin keberlanjutan program ini, disarankan: (1) Integrasi Kurikulum: Perpustakaan Muda Bhakti perlu mengintegrasikan program Literasi Kaligrafi secara rutin ke dalam agenda tahunan dan program unggulan lainnya, didukung oleh *stakeholder* desa dan tokoh agama. (2) Pengembangan Level: Program perlu dikembangkan ke level keterampilan yang lebih tinggi (*Khat Naskhi* dasar) dengan target usia remaja, sehingga dapat meningkatkan kompetensi mereka dari sekadar mewarnai menjadi mampu menulis kaligrafi. (3) Pemanfaatan Mading: Pemanfaatan *Mading* sebagai sarana apresiasi dan publikasi karya harus dipertahankan dan ditingkatkan untuk terus mendorong kreativitas dan menanamkan rasa bangga terhadap seni Islam lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terselesaikan dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi, yang meliputi: Direktur Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) STAI Syubbanul Wathon Magelang atas dukungan kelembagaan dan penugasan; Kepala Desa beserta seluruh Aparat Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang atas izin dan kerja sama di tingkat pemerintahan desa; seluruh pengelola Perpustakaan Muda Bhakti Desa Ngablak atas dukungan aktif dan partisipasinya sebagai mitra pelaksana; serta semua pihak yang telah mendukung berjalannya kegiatan ini, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H. (2023). The impact of the cross-border cultural phenomenon of the korean wave on cultural transformation in saudi arabia. *CMES: Centre of Middle Eastern Studies*, 16(1), 25–35.
- Cappello, M. (2017). Considering Visual Text Complexity: A Guide for Teachers. *The Reading Teacher*, 70(6), 733–739. <https://doi.org/10.1002/trtr.1580>
- Erliyana, E. (2021). Factors Influence Development of Village Libraries. *Record and Library Journal*, 7(2), 200–214. <https://doi.org/10.20473/rlj.v7i2.192>

- Prayogo, A., & Syahputra, H. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 6(2), 107-119.
- Rohma, Z., & Agustin, I. F. (2022). The Role of the BAKUNG Village Library in Fostering a Culture of Community Literacy in Sidoarjo Regency. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 19, 1-8. <https://doi.org/10.21070/ijppr.v19i0.1258>
- Setiadi, Y. (2019). Kaligrafi Al-Qur'an Sebagai Ornamen Masjid. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2, 20-21.
- Soedarwo, V. S. D., Hayat, M., & Juliati, R. (2022). Implementation of Participatory Action Research (PAR) iIn the Disaster Resilient Tourism Village Empowerment Program. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 279. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.2462>
- Syarofah, A., Ichsan, Y., Kusumaningrum, H., & Rizky Nur Risam, M. (2022). Eksistensi Seni Kaligrafi dalam Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 1-12. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.536>
- Widiati, S., Subagja, F. A., Setianingrum, H. N., Suwarno, E. G., Sitompul, G. L., Tasmi, T., ... Pratama, T. A. A. (2023). Pendampingan Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) Sebagai Legalitas Usaha Dan Syarat Pendaftaran Sertifikat Halal Produk Bagi UMKM Di Desa Cijaku. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 8(2), 235-240. <https://doi.org/10.33366/japi.v8i2.5000>
- Yus, A., & Thahir, J. (2018). Pengembangan Kognitif Dan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Balok Di Taman Kanak-Kanak Plus Swasta. *Tematik*, 8(2), 183-189.